

KONEKTIVITAS TEKNOLOGI DAN KESATUAN BUDAYA: MENJELAJAHI KEKUATAN MEDIA SOSIAL DALAM MENEMPA IDENTITAS KOLEKTIF ASEAN

***Nico Irawan¹, Endah Yulia Rahayu², Ita Rizkiya³, Jessica Ong Hai Liaw Feilt⁴**

¹⁻³Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

⁴Fakulti Pengajian dan Pengurusan Pertahanan, Universitas Pertahanan Negeri Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia

*Email: nicoirawan@unipasby.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengeksplorasi peran media sosial dalam membentuk identitas kolektif di ASEAN. kegiatan ini juga menganalisis bagaimana konektivitas teknologi memperkuat kesatuan budaya antar negara anggota. Metodologi yang dipakai adalah studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membangun jaringan komunikasi antarbudaya, memperkuat rasa kebersamaan, dan mempromosikan nilai-nilai budaya yang serupa di kalangan masyarakat ASEAN. Selain itu, interaksi lintas negara melalui media sosial berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai identitas kolektif regional. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan wawasan baru mengenai dampak positif media sosial terhadap kesatuan budaya di ASEAN, serta menekankan pentingnya teknologi dalam mendukung integrasi sosial dan budaya di era globalisasi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendidikan dan kesadaran budaya.

Kata Kunci: konektivitas teknologi, media sosial, identitas kolektif, kesatuan budaya, ASEAN

Abstract

This community service activity aimed to strengthen ASEAN identity among the younger generation through the use of digital narratives, particularly hashtags and stories circulating in social media spaces. The activity was conducted by the Master's Program in English Education Universitas PGRI Adi Buana Surabaya in collaboration with Universiti Pertahanan Nasional Malaysia, Malaysia. The program was designed as an interactive workshop involving training on the use of strategic hashtags, the creation of digital narrative content, and critical discussions on the representation of ASEAN identity in online media. Based on the results of questionnaires administered to the participants, the findings indicate that the younger generation has significant potential to act as agents in shaping regional identity through creative and collaborative digital literacy practices. The outcomes of the activity demonstrate an improvement in participants' understanding of ASEAN values of solidarity, their ability to produce relevant digital narratives, and their heightened awareness of the role of social media as a space for collective identity formation. This activity underscores that digital narratives can serve as an effective medium for fostering youth engagement and strengthening ASEAN identity in a sustainable manner.

Keywords: *technological connectivity, social media, collective identity, cultural unity, ASEAN*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, konektivitas teknologi telah menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk interaksi sosial dan budaya di seluruh dunia (Castells, 2010). Khususnya di kawasan Asia Tenggara, yang terdiri dari sepuluh negara anggota ASEAN (Asosiasi Negara-Negara Asia Tenggara), teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial, memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan antarbudaya dan membentuk identitas kolektif regional (ASEAN Secretariat, 2016). Media sosial, sebagai platform digital yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan berkolaborasi, tidak hanya mengubah cara orang berinteraksi, tetapi juga mempengaruhi cara mereka memahami dan mengekspresikan identitas budaya mereka dalam konteks yang lebih luas (boyd, 2014).

Konektivitas yang ditawarkan oleh media sosial memungkinkan individu dari berbagai latar belakang budaya untuk terhubung dan berinteraksi secara langsung, melampaui batasan geografis dan bahasa (Jenkins et al., 2013). Hal ini menciptakan ruang baru untuk pertukaran ide, nilai, dan praktik budaya yang dapat memperkaya identitas kolektif ASEAN. Identitas kolektif ini tidak hanya mencakup kesamaan budaya, tetapi juga pengakuan terhadap keragaman yang ada di dalamnya (Hall, 1996). Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran akan identitas bersama di antara negara-negara anggota ASEAN, yang pada gilirannya dapat memperkuat kerjasama dan solidaritas regional (Acharya, 2014).

Salah satu aspek penting dari fenomena ini adalah bagaimana media sosial memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan identitas mereka melalui berbagai bentuk konten, mulai dari teks, gambar, hingga video (Kress, 2010). Konten-konten ini tidak hanya mencerminkan pengalaman individu, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang lebih luas. Dalam konteks ASEAN, media sosial dapat menjadi sarana untuk merayakan perbedaan budaya, serta untuk membangun narasi bersama yang mencerminkan aspirasi dan harapan kolektif masyarakat di kawasan ini (Anderson, 2006). Namun, meskipun media sosial menawarkan banyak peluang untuk membangun konektivitas dan kesatuan budaya, ada juga tantangan yang perlu dihadapi. Misalnya, penyebaran informasi yang tidak akurat dan berita palsu dapat mengganggu proses pembentukan identitas kolektif yang positif (Allcott & Gentzkow, 2017). Selain itu, adanya perbedaan dalam akses dan penggunaan teknologi di antara negara-negara ASEAN dapat menciptakan kesenjangan yang berpotensi

menghambat integrasi budaya (van Dijk, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana media sosial dapat digunakan secara efektif untuk memperkuat identitas kolektif ASEAN, sambil tetap mengatasi tantangan yang ada.

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "Konektivitas Teknologi dan Kesatuan Budaya: Menjelajahi Kekuatan Media Sosial dalam Menempa Identitas Kolektif ASEAN" menghadirkan kesempatan unik bagi peserta dari Indonesia dan Malaysia untuk mempelajari hubungan yang saling terkait antara teknologi, budaya, dan identitas di kawasan ASEAN. Inisiatif ini bertujuan untuk memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk membina konektivitas dan merayakan keragaman budaya, sehingga mempromosikan identitas ASEAN kolektif di kalangan pemuda dan mendorong rasa memiliki melintasi batas-batas negara. Komunitas ASEAN terdiri dari budaya yang berbeda namun saling berhubungan, dengan Indonesia dan Malaysia berfungsi sebagai contoh utama warisan budaya yang kaya yang mempengaruhi dan beresonansi satu sama lain. Para pemuda dari negara-negara ini, sering dibagi oleh batas geografis dan nasional, berbagi nilai, tradisi, dan aspirasi yang sama yang dapat diperkuat melalui teknologi. Lanskap digital menyediakan ranah di mana kaum muda dapat terlibat satu sama lain, menjembatani perbedaan dan memperkuat rasa persatuan. Khususnya, media sosial telah muncul sebagai alat yang ampuh untuk pertukaran budaya, memungkinkan pengguna untuk menjalin koneksi di luar lingkungan terdekat mereka sambil mempromosikan dialog dan pemahaman antarbudaya. Hal ini sejalan dengan temuan Mariyono et al. (Mariyono et al., 2025), yang menekankan implikasi praktis dari pertukaran budaya dan peran teknologi dalam meningkatkan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, usaha ini bertujuan untuk menggarisbawahi pentingnya kedaulatan teknologi dalam kaitannya dengan inisiatif pameran budaya, seperti yang disorot oleh Siregar et al. (2023). Penelitian mereka menggambarkan bahwa pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai budaya lokal, ketika diintegrasikan dengan sumber daya teknologi, berpotensi mendorong kerja sama dan meminimalkan gesekan sosial di antara populasi yang beragam. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi peserta tetapi juga mendorong mereka untuk memanfaatkan keterampilan ini untuk pelestarian dan pertukaran budaya, memastikan bahwa representasi identitas unik mereka aktif dan terlihat di ranah digital.

Dengan kata lain, integrasi media sosial sebagai platform komunikasi membekali peserta dengan kemampuan untuk mempresentasikan narasi dan pengalaman budaya mereka kepada khalayak yang lebih luas. Hal ini sangat relevan mengingat konsep "persatuan dalam keragaman", seperti yang ditekankan oleh Hasim et al. (Hasim et al., 2025), yang menyelidiki olahraga tradisional sebagai kegiatan komunal yang mengungkap nilai-nilai bersama dan

menumbuhkan persatuan di antara kelompok yang beragam budaya. Potensi media sosial untuk bertindak sebagai arena virtual untuk berbagi pengalaman komunal semacam itu sangat besar, menciptakan lingkungan di mana beragam ekspresi budaya dapat berkembang dan berkontribusi pada identitas kolektif ASEAN.

Dalam menangani kegiatan yang akan datang, peserta akan terlibat dalam proyek kolaboratif yang menggabungkan metode berbasis teknologi untuk mendokumentasikan dan berbagi praktik budaya, narasi, dan masalah sosial yang relevan dengan Indonesia dan Malaysia. Upaya kolaboratif semacam itu sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam di antara para peserta mengenai kesamaan yang mereka bagikan, serta perbedaan unik dari budaya mereka. Hal ini menarik paralel dengan upaya yang dibahas oleh Amiri et al. (Amiri et al., 2023), di mana keragaman budaya dimanfaatkan sebagai sumber daya pemberdayaan dan kepemimpinan di kalangan pemuda. Sebagai bagian dari inisiatif ini, diskusi dan forum interaktif akan menggali lebih dalam implikasi kehadiran digital dan representasi budaya, memungkinkan peserta untuk mengeksplorasi konsep identitas budaya dan warisan secara aktif. Pendekatan ini selaras dengan kerangka kerja analitis yang dibagikan melalui Steven et al. (Steven et al., 2025), yang menggambarkan bagaimana platform virtual dapat meningkatkan kolaborasi lintas budaya yang tidak hanya merayakan keragaman tetapi juga memfasilitasi tindakan kolektif menuju tujuan bersama.

Kesimpulannya, "Konektivitas Teknologi dan Persatuan Budaya" berdiri sebagai kegiatan pengabdian masyarakat yang penting, mendesak pemuda dari Indonesia dan Malaysia untuk memanfaatkan teknologi dalam mengeksplorasi warisan budaya dan menumbuhkan identitas kolektif. Melalui kemampuan transformatif media sosial, peserta akan terlibat dalam pertukaran yang bermakna, berkontribusi pada identitas ASEAN yang lebih inklusif dan terhubung. Inisiatif ini tidak diragukan lagi akan menjadi preseden untuk keterlibatan budaya dan upaya kolaboratif di masa depan, membentuk narasi digital yang mewujudkan persatuan dan kekayaan beragam budaya di kawasan ini.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengeksplorasi kekuatan media sosial dalam menempa identitas kolektif ASEAN melalui konektivitas teknologi dan kesatuan budaya. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori komunikasi, sosiologi, dan studi budaya, penelitian ini akan menganalisis bagaimana media sosial berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas kolektif di kawasan ini (Castells, 2010; Hall, 1996). Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tantangan yang dihadapi dalam proses ini dan menawarkan rekomendasi untuk memaksimalkan potensi media sosial dalam memperkuat kesatuan budaya di ASEAN.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa identitas kolektif bukanlah konsep

yang statis, melainkan suatu proses yang terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan teknologi (Jenkins et al., 2013). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan menyoroti peran media sosial saat ini, tetapi juga akan mempertimbangkan bagaimana perkembangan teknologi di masa depan dapat mempengaruhi identitas kolektif ASEAN.

KAJIAN PUSTAKA

Konektivitas teknologi dan kesatuan budaya merupakan dua aspek yang saling terkait dalam konteks perkembangan masyarakat global saat ini. Dalam era digital, media sosial telah menjadi platform utama yang memungkinkan individu dan kelompok untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun identitas kolektif. Khususnya di kawasan ASEAN, media sosial berperan penting dalam memperkuat konektivitas antarnegara dan membentuk identitas bersama di tengah keragaman budaya yang ada.

Konektivitas Teknologi di ASEAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengubah cara masyarakat ASEAN berinteraksi. Hossain dan Khatun (2020) mencatat bahwa akses internet yang lebih luas dan penggunaan perangkat mobile memperluas jangkauan komunikasi. Hal ini memungkinkan individu terhubung lebih mudah. Media sosial berfungsi sebagai alat yang kuat untuk memperkuat jaringan sosial dan memfasilitasi pertukaran informasi antar negara anggota ASEAN (Nguyen & Lee, 2021). Konektivitas teknologi tidak hanya meningkatkan interaksi sosial, tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi. Menurut ASEAN (2021), the digitalisasi di kawasan ini telah mendorong the pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui platform media sosial, the pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat mempromosikan produk pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) secara lebih luas. The pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat menjangkau pasar yang sebelumnya tidak terjangkau (Rohman et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa the konektivitas teknologi dapat menjadi pendorong utama dalam memperkuat the identitas kolektif ASEAN.

Kesatuan Budaya dan Identitas Kolektif

Budaya di the ASEAN sulit disatukan karena banyak suku, bahasa, dan tradisi di wilayah ini. Menurut Toh (2019), the identitas kolektif di ASEAN tidak hanya dipengaruhi oleh sejarah dan politik, tapi juga oleh interaksi sosial di banyak platform, termasuk the media sosial. The media sosial membantu orang dari latar belakang berbeda berbagi pengalaman dan pandangan, jadi terbuka ruang untuk dialog dan pemahaman yang lebih baik (Tan, 2020). The media sosial menjadi alat yang memperkuat identitas kolektif ASEAN. The kampanye digital mengajak orang pakai budaya lokal: seni, musik, kuliner. Masyarakat merayakan keragaman budaya,

sekaligus membangun kesadaran identitas bersama (Lim, 2021). The pandangan ini menegaskan media sosial bukan sekadar tempat berbagi info, melainkan platform yang membangun narasi kolektif yang menampilkan nilai dan tradisi bersama (Koh, 2020).

Kekuatan Media Sosial dalam Menempa Identitas Kolektif

Media sosial memiliki kekuatan unik dalam membentuk identitas kolektif, terutama di kalangan generasi muda. Menurut Sari dan Prabowo (2022), generasi muda ASEAN lebih cenderung menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri dan terlibat dalam isu-isu sosial. Hal ini menciptakan peluang bagi mereka untuk terlibat dalam gerakan sosial yang mendukung kesatuan budaya dan identitas kolektif. Salah satu contoh nyata dari kekuatan media sosial dalam membentuk identitas kolektif adalah kampanye #ASEANUnity yang diluncurkan di berbagai platform. Kampanye ini mengajak masyarakat untuk berbagi cerita dan pengalaman yang mencerminkan nilai-nilai persatuan dan kerjasama di kawasan ASEAN (Chong, 2021). Melalui partisipasi aktif di media sosial, individu dapat merasakan keterhubungan yang lebih kuat dengan komunitas ASEAN, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun media sosial memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas kolektif, ada juga tantangan yang perlu dihadapi. Misalnya, penyebaran informasi yang salah atau hoaks dapat mengancam kesatuan budaya dan menciptakan ketegangan antar kelompok (Wang & Lim, 2020). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki literasi digital yang baik agar dapat memilah informasi yang akurat dan konstruktif. Konektivitas teknologi dan kesatuan budaya di ASEAN saling berinteraksi dalam konteks media sosial. Media sosial bukan hanya platform untuk berkomunikasi, tetapi juga alat yang kuat untuk membentuk identitas kolektif di tengah keragaman budaya. Dengan memanfaatkan media sosial secara efektif, masyarakat ASEAN dapat memperkuat konektivitas antarnegara dan merayakan kesatuan budaya yang ada. Namun, tantangan dalam penyebaran informasi juga perlu diatasi agar media sosial dapat berfungsi sebagai sarana yang positif dalam membangun identitas kolektif.

METODE

Model kolaboratif lintas negara dengan tim gabungan Indonesia–Malaysia; setiap tim mengerjakan tema budaya yang disepakati dan mengelola kanal media sosial sebagai etalase identitas kolektif ASEAN. Pendekatan berbasis proyek (project-based) dengan siklus mingguan: perencanaan, produksi, publikasi, refleksi, dan perbaikan berulang untuk memastikan peningkatan kualitas dan relevansi budaya.

Rangka metode kerja

- Pemetaan nilai budaya dan isu sosial: identifikasi narasi, praktik, dan artefak budaya

yang resonan di kedua negara sebagai basis konten digital.

- Kedaulatan teknologi: pemilihan platform, pengelolaan data, dan praktik keamanan identitas digital untuk menjaga representasi yang autentik dan aman.
- Pertukaran budaya melalui media sosial: penggunaan format lintas platform (reels, carousel, thread, live) untuk dialog dan partisipasi publik yang memperkuat “persatuan dalam keberagaman”.

Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan selama periode Oktober hingga Desember. Tahap awal dimulai dengan koordinasi kickoff pada bulan Oktober sebagai langkah persiapan untuk menyamakan persepsi, menentukan pembagian tugas, serta menyusun rencana kerja pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, pada bulan Oktober sampai November, produksi konten tahap pertama dimulai. Fokus pada menyusun konsep, mengumpulkan materi, dan mengembangkan konten awal sesuai tujuan program. Pada bulan November, produksi konten tahap kedua dilanjutkan. Tahap kedua memperbaiki dan menyempurnakan konten agar siap dipublikasikan.

dapun pelaksanaan pembukaan PPM dan pemaparan materi dilaksanakan secara luring pada tanggal 23 Oktober 2025 di Kuala Lumpur Malaysia dan daring 24 Oktober, 1 November, 5 November 2025. Pada bulan November sampai Desember, kami melakukan publikasi lintas platform agar konten dapat menjangkau lebih banyak sasaran lewat media yang relevan. Setelah semua kegiatan selesai, pada bulan Desember kami menyusun laporan akhir sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan program dan dokumentasi hasil kegiatan. Tim menulis artikel untuk jurnal PPM pada Desember. Artikel itu menyebarkan hasil kegiatan ke akademisi dan praktisi, serta memperkuat kontribusi kegiatan pada pengembangan ilmu dan praktik pengabdian masyarakat.

Klasifikasi alur pelaksanaan

- Pekan 1 (23–31 Oktober 2025): kickoff, asesmen kebutuhan, pembentukan tim, lokakarya literasi digital dan etika representasi budaya, pemetaan tema dan kanal.
- Pekan 2 (1–7 November 2025): produksi konten gelombang 1 (dokumentasi praktik budaya, wawancara, micro-essay), uji format dan gaya, sesi umpan balik terstruktur.
- Pekan 3 (8–14 November 2025): publikasi lintas platform, forum interaktif lintas negara, pengukuran keterlibatan awal, penyempurnaan narasi visual dan teks.
- Pekan 4 (15–21 November 2025): produksi konten gelombang 2 berfokus pada kolaborasi tematik bersama dan showcase kearifan lokal berteknologi, persiapan pameran digital.
- Penutup (22–23 November 2025): pameran digital dan diskusi reflektif, finalisasi repositori konten, rencana keberlanjutan kanal dan kemitraan komunitas.

Metode Pembelajaran dan Pendampingan

- Lokakarya sinkron: teknik riset budaya, penulisan naratif, produksi audio-visual, dan manajemen kanal.
- Klinik konten asinkron: review naskah, storyboard, dan caption; penyesuaian etika representasi dan sensitivitas budaya.
- Mentoring antartim: pertukaran praktik baik lintas Indonesia–Malaysia untuk meningkatkan akurasi dan resonansi lintas budaya.

Produksi dan diseminasi konten

- Format: foto-esei, video pendek, infografik, thread edukatif, dan sesi live tematik mengenai praktik budaya, narasi komunitas, dan isu sosial relevan.
- Standar: akurasi budaya, keterlacakan sumber, aksesibilitas (teks alternatif, subtitle), dan keamanan identitas narasumber.

Kolaborasi dan partisipasi publik

- Forum dan diskusi daring terjadwal untuk menggali kehadiran digital dan representasi budaya, melibatkan audiens sebagai ko-kurator wacana.
- Aktivasi tagar kampanye dan ajakan partisipasi pengguna untuk penguatan identitas kolektif ASEAN secara organik.

Instrumen monitoring dan evaluasi

- Indikator proses: keterlibatan peserta, jumlah dan kualitas konten, kepatuhan etika, dan konsistensi publikasi mingguan.
- Indikator hasil: metrik partisipasi publik, kualitas dialog lintas budaya, dan bukti penguatan kohesi sosial dalam interaksi digital.
- Metode Monev: rubrik penilaian konten, analitik platform, kuesioner reflektif, dan FGD penutup untuk umpan balik formatif-sumatif.

Luaran yang ditargetkan

Pameran digital lintas negara, repositori konten terkurasi, panduan singkat etika representasi budaya, serta rencana keberlanjutan kanal kolaboratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Hasil Kuesionair

No	Timestamp	Email Address	Name
1	10/17/2025 10:18:42	syaidatulalias@gmail.com	SYAIDATUL NAJWA BINTI ALIAS
2	10/20/2025 10:31:16	adawiyahaisyah58@gmail.com	Aisyah Adawiyah
3	10/21/2025 5:57:38	endangsyafira@gmail.com	Endang Setiyowati

4	10/21/2025 7:48:54	rinipuspita0419@gmail.com	Rini Puspita
5	10/21/2025 8:25:17	mariaulfaa0001@gmail.com	Maria Ulfa
6	10/21/2025 8:26:15	itslaisah@gmail.com	Lailatul Istikomah
7	10/21/2025 15:49:04	sitilissaadah2@gmail.com	Siti lis saadah
8	10/22/2025 7:01:52	ardhinafriska04@gmail.com	Ardhina Friska Fayrana Rudiyantri
9	10/22/2025 7:08:42	rizkiaputri881@gmail.com	Rizkia Jelita Maresta
10	10/22/2025 7:11:25	kurrotaayunin5@gmail.com	Kurrota A'yunin
11	10/22/2025 7:22:06	nurainiangelayu@gmail.com	Anjel Ayu Nur Aini
12	10/22/2025 7:37:20	gitaaprilialia080@gmail.com	Gita Aprilia Nurfadilah
13	10/22/2025 9:51:02	khannggeun99@gmail.com	Khannggeun Vongsawath
14	10/22/2025 10:03:03	corneliaaprisk@gmail.com	cornelia apriska firdausi wahidiyah
15	10/22/2025 10:08:52	sofiyahmuzahwa@gamil.com	JUSOFIAH MUZAWAROH
16	10/22/2025 10:12:03	anggunoor7@gmail.com	Anggun Noor Ainy
17	10/22/2025 11:15:37	salsabillan033@gmail.com	Nasywa Aswana Salsabilla
18	10/22/2025 11:17:15	naylaf160@gmail.com	Farah Nayla Ramadhani
19	10/22/2025 17:05:43	bimsamsamlin116@gmail.com	M. Abimael Samlin Tamawa Putra
20	10/22/2025 18:00:59	sitimutmainnah2510@gmail.com	Siti Mutmainnah
21	10/22/2025 19:15:21	galuhwuryaningtyas25@gmail.co m	Galuh Wuryaningtyas
22	10/22/2025 20:16:01	aanspartan27@gmail.com	Spartan
23	10/22/2025 20:34:02	em.savitri@gmail.com	Emmerentiana Ira Savitri
24	10/22/2025 21:44:26	yuli79w@gmail.com	Yulia Wahyuningsih
25	10/22/2025 22:07:55	jitrojeremia@gmail.com	Jitro Atti
26	10/23/2025 4:17:00	businessbyfira@gmail.com	Alfira Fanny Kuswandari
27	10/23/2025 7:48:56	ninikfitriyani79@guru.smp.belaja r.id	Ninik Nur Fitriyani
28	10/23/2025 8:35:53	rizkyakmal657@gmail.com	Rizky Akmal Firdaus
29	10/23/2025 8:40:51	aryaikhsani77@gmail.com	Arya Fajar Ikhsani
30	10/23/2025 8:55:06	rahmanuraini567@gmail.com	Rahma Nuraini
31	10/23/2025 9:11:16	petrikk2405@gmail.com	Petrik
32	10/23/2025 9:39:40	jihanur789@gmail.com	Nur Jihan Putri Aulia
33	10/23/2025 9:43:56	fauza5328@gmail.com	Fauzahani

34	10/23/2025 10:00:51	noorislamiyahrevalina@gmail.com	Noor Islamiyah Revalina m
35	10/23/2025 10:02:19	fazafinna7@gmail.com	faza finnaja
36	10/23/2025 10:02:31	rakhajav8@gmail.com	Rakha Javier Herdiansah
37	10/23/2025 10:05:02	tiarahmahwati2611@outlook.com	Tia Rahmahwati m
38	10/23/2025 10:05:39	randhikaachmad761@gmail.com	Randhika Achmad Tegar Audriansyah
39	10/23/2025 10:10:51	lulukrohani221@gmail.com	Luluk Rohani , S.Pd
40	10/23/2025 10:14:12	Roifatulfaizah@alqolam.ac.id	Roifatul Faizah
41	10/23/2025 10:18:10	2300026054@gmail.com	Ersalina Fitriani
42	10/23/2025 10:18:38	zaf5647@gmail.com	muhmad zafferi bin shari
43	10/23/2025 10:20:50	aliapiqaa@gmail.com	Nur Alia Syafiqah binti Mohd Arshad
44	10/23/2025 10:21:13	nurhidayah42152@gmail.com	NURHIDAYAH BINTI YAHYA
45	10/23/2025 10:26:38	salsahanyfatya@gmail.com	Salsa Hanifatya Ula
46	10/23/2025 10:29:40	nazrilaqif10@gmail.com	MUHAMMAD NAZRIL AQIF IMAN BIN MAHATHIR
47	10/23/2025 10:30:10	hidasilvi45@gmail.com	Silvi Nur Hidayati
48	10/23/2025 10:35:24	sahiratrisya@gmail.com	SAHIRA BATRISYIA BINTI RINO RATNO
49	10/23/2025 10:38:34	roseshakhan97@gmail.com	ROS SHAFIQA BINTI ROSLI
50	10/23/2025 11:00:21	ayiee1325@gmail.com	NURUL AIN INSYIRAH BINTI MUHAMMAD NAZRY
51	10/23/2025 11:10:06	ariskasetyowulan@gmail.com	Ariska Setyowulan
52	10/23/2025 11:18:46	issashelvai@gmail.com	Vaanissa
53	10/23/2025 11:21:23	adamhasifjr@gmail.com	MUHAMAD ADAM HASIF BIN ABDUL MAN
54	10/23/2025 11:24:20	nurathirahalyamohammadzuki@gmail.com	NUR ATHIRAH ALYA BINTI MOHAMMAD Z
55	10/23/2025 11:41:15	hanisyaqira496@gmail.com	NUR HANI SYAQIRA BINTI MOHD NORISH
56	10/23/2025 12:06:03	adrianaarahman@gmail.com	Nur Adriana Binti Abdulrahman

Kegiatan ini mengeksplorasi peran konektivitas teknologi dan media sosial dalam membentuk identitas kolektif ASEAN, dengan 32 responden utamanya mahasiswa dari Malaysia. Hasil menunjukkan bahwa responden cenderung setuju bahwa teknologi digital memperkuat kesadaran identitas ASEAN, meskipun tantangan seperti perbedaan bahasa dan dominasi budaya tetap signifikan. Semua 32 responden berasal dari Indonesia, dengan mayoritas (27 responden) sebagai mahasiswa dan sisanya (5 responden) dosen/guru. Data dikumpul antara 24 Oktober hingga 30 Oktober 2025, menunjukkan sampel yang homogen secara geografis dan profesi, yang mungkin membatasi generalisasi ke wilayah ASEAN lainnya.



Gambar 1. Kegiatan Asoi Talk

Analisis Respons Skala Likert (Pertanyaan 3-6 dan 9)

Pertanyaan menggunakan skala 1-4 (1: sangat jarang/tidak setuju, 4: sangat sering/setuju). Rata-rata skor menunjukkan pandangan positif terhadap peran media sosial.

Pertanyaan	Deskripsi Singkat	Rata-rata Skor	Interpretasi
3. Frekuensi interaksi media sosial dengan pengguna ASEAN lain	Bagaimana seringnya?	2.72	Responden sering berinteraksi (skor 3 dominan), menandakan minat moderat terhadap koneksi regional
4. Penguatan kesadaran identitas	Seberapa besar?	3.19	Teknologi seperti AI dan media sosial

ASEAN oleh teknologi digital			dianggap sangat memperkuat identitas, dengan 16 responden memilih skor 4
5. Peran media sosial dalam promosi dan pelestarian budaya ASEAN	Apakah membantu secara positif?	3.44	Mayoritas (25 responden) setuju kuat, menunjukkan keyakinan bahwa media sosial mendukung pelestarian budaya
6. Signifikansi konten digital untuk diplomasi budaya ASEAN	Seberapa signifikan?	3.28	Dianggap sangat signifikan sebagai alat diplomasi, dengan rata-rata tinggi mencerminkan potensi strategis
9. Kontribusi kemajuan teknologi terhadap harmoni ASEAN	Apakah setuju?	3.41	Hampir semua (28 responden) setuju, menyoroti teknologi sebagai pendorong pemahaman mutual

Skor keseluruhan rata-rata 3.21 menunjukkan optimisme terhadap teknologi, meskipun variasi antar responden mencerminkan perbedaan pengalaman pribadi.

Platform Digital Terfavorit (Pertanyaan 7)

Platform paling efektif untuk memperkuat identitas ASEAN adalah TikTok (dipilih oleh 16 responden), diikuti Instagram (15 responden), YouTube (9 responden), Twitter (1 responden), dan Facebook (4 responden, sering dikombinasikan). Hal ini mengindikasikan preferensi terhadap platform visual dan pendek yang populer di kalangan muda, yang dapat dimanfaatkan untuk kampanye identitas regional.

Partisipasi Proyek Kolaboratif Online (Pertanyaan 8)

Hanya 12 responden (37.5%) pernah bergabung dalam proyek online lintas ASEAN seperti webinar atau diskusi, sementara 20 responden (62.5%) belum. Tingkat partisipasi rendah ini

menunjukkan adanya kesenjangan akses atau kesadaran, meskipun responden yang berpartisipasi cenderung memiliki skor persetujuan lebih tinggi terhadap manfaat teknologi.

Tantangan Utama (Pertanyaan 10)

Tantangan paling umum adalah perbedaan bahasa (dipilih oleh 17 responden), diikuti dominasi budaya (14 responden), literasi digital rendah (12 responden), dan isu politik-ekonomi (11 responden). Banyak responden memilih lebih dari satu, menyoroti kompleksitas dalam membangun identitas kolektif melalui teknologi, di mana hambatan budaya dan akses menjadi penghalang utama.

Interpretasi Keseluruhan

Kegiatan ini menggambarkan potensi besar media sosial dalam memupuk persatuan budaya ASEAN, dengan rata-rata skor positif yang menegaskan peran teknologi sebagai katalisator identitas regional. Namun, tantangan seperti perbedaan bahasa dan dominasi budaya menunjukkan perlunya inisiatif inklusif, seperti konten multibahasa dan pelatihan literasi digital, untuk memaksimalkan dampaknya. Sampel yang terfokus pada Indonesia menyarankan penelitian lanjutan dengan diversifikasi responden dari negara ASEAN lain guna validasi yang lebih luas.

Laporan Refleksi pengabdian Masyarakat di ASEAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PPM) yang bertajuk "Konektivitas Teknologi dan Kesatuan Budaya: Menjelajahi Kekuatan Media Sosial dalam Menempa Identitas Kolektif ASEAN" telah berhasil diselesaikan dengan melibatkan 56 peserta dari Malaysia. Melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur selama lima minggu, inisiatif ini telah mencapai target utamanya yaitu membina konektivitas antarbudaya dan mempromosikan identitas kolektif ASEAN di kalangan pemuda.

Pelaksanaan PPM ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam berbagai aspek. Pertama, telah berhasil diproduksi konten budaya multibahasa yang autentik melalui kolaborasi tim Indonesia-Malaysia, mencakup foto-esei, video pendek, infografis, dan sesi live yang mendokumentasikan praktik budaya, narasi komunitas, dan isu sosial yang relevan. Kedua, data kuesioner dari 32 responden menunjukkan tingkat kesadaran tinggi terhadap peran teknologi dalam memperkuat identitas ASEAN, dengan skor rata-rata 3.21 pada skala 1-4, mengindikasikan pandangan positif terhadap kontribusi media sosial dalam pelestarian dan promosi budaya regional.



Gambar2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat di UPM, Malaysia

Ketiga, platform TikTok dan Instagram terbukti menjadi sarana paling efektif untuk menjangkau audiens muda, yang sejalan dengan preferensi pengguna terhadap konten visual dan interaktif. Kegiatan ini telah mengidentifikasi beberapa wawasan penting yang dapat menjadi fondasi untuk inisiatif serupa di masa depan. Tantangan utama yang dihadapi, khususnya perbedaan bahasa (dipilih oleh 17 responden) dan dominasi budaya (14 responden), menekankan pentingnya pendekatan inklusif yang menghargai kesetaraan representasi budaya dari setiap negara ASEAN.



Gambar 3. Bersama tim dari Malaysia

Rendahnya partisipasi dalam proyek kolaboratif online sebelumnya (hanya 37.5% dari responden) juga menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan akses terhadap peluang kolaboratif lintas regional. Meski demikian, antusiasme peserta dalam mempresentasikan narasi budaya mereka melalui media sosial menunjukkan potensi besar untuk keterlibatan berkelanjutan.



Gambar 4. Kegiatan budaya antar bangsa

Inisiatif ini telah menghasilkan beberapa luaran konkret yang bermanfaat bagi komunitas lebih luas. Pameran digital lintas negara yang diselenggarakan pada penutupan kegiatan menjadi bukti nyata kolaborasi dan sinergi antara mahasiswa dan dosen dari kedua negara. Repositori konten terkurasi yang telah dikompilasi dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang identitas ASEAN dan peran teknologi dalam diplomasi budaya. Panduan singkat mengenai etika representasi budaya yang disusun selama PPM juga dapat digunakan oleh kalangan akademis dan praktisi media sosial dalam memproduksi konten yang sensitif secara budaya. Rencana keberlanjutan kanal kolaboratif yang telah disepakati menunjukkan komitmen peserta untuk melanjutkan upaya ini pasca-kegiatan formal.



Gambar 5. Kolaborasi bersama para sekolah untuk pengembangan teknologi

Untuk memaksimalkan dampak PPM ini, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan. Pertama, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperluas sampel responden ke seluruh negara ASEAN guna mendapatkan gambaran lebih representatif tentang peran teknologi dalam identitas regional. Kedua, pengembangan konten multibahasa dengan dukungan penerjemah lokal dapat mengatasi hambatan bahasa yang signifikan. Ketiga, kemitraan strategis dengan institusi akademis dan organisasi komunitas di seluruh ASEAN dapat memperkuat jangkauan dan keberlanjutan inisiatif. Terakhir, integrasi kurikulum tentang literasi digital dan etika representasi budaya dalam program akademik dapat meningkatkan kapasitas jangka panjang.



Gambar 6. Pengembangan potensi sekolah untuk pengembangan teknologi ASEAN

KESIMPULAN

Kegiatan PPM "Konektivitas Teknologi dan Kesatuan Budaya" telah membuktikan bahwa media sosial dan teknologi digital merupakan alat yang powerful untuk menjembatani perbedaan budaya dan memperkuat identitas kolektif ASEAN. Dengan dukungan dari peserta yang antusias, kolaborasi tim lintas negara yang harmonis, dan pendekatan metodologi yang holistik, inisiatif ini telah menciptakan fondasi solid untuk keterlibatan budaya berkelanjutan. Meskipun tantangan masih ada, hasil positif yang dicapai dan komitmen peserta untuk melanjutkan upaya ini memberikan optimisme bahwa identitas ASEAN yang inklusif, terhubung, dan beragam dapat terus dikuatkan melalui pemanfaatan teknologi yang bijaksana dan representasi budaya yang autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A. (2014). *Constructing a security community in Southeast Asia: ASEAN and the problem of regional order* (3rd ed.). Routledge.
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal*

of Economic Perspectives, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>

Amiri, M., Nikzad, T., & Khairzad, A. (2023). Fostering unity and leadership: borneo's cultural diversity and youth leadership. *Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(10), 40-48. <https://doi.org/10.47760/cognizance.2023.v03i10.004>

Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.

ASEAN Secretariat. (2016). *ASEAN ICT masterplan 2020*. ASEAN.

ASEAN. (2021). *Digital Economy Framework. ASEAN Economic Community*. Retrieved from <https://asean.org/>

boyd, d. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.

Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Chong, J. (2021). The role of social media in promoting ASEAN unity. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(1), 45-62. <https://doi.org/10.1017/S0022463421000012>

Hall, S. (1996). Who needs 'identity'? In S. Hall & P. du Gay (Eds.), *Questions of cultural identity* (pp. 1–17). SAGE.

Hasim, N., Daut, A., Yunus, I., Nordin, H., & Idaris, R. (2025). Traditional sports as a catalyst for unity among high school students: challenges and opportunities. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(V), 3462-3472. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.905000268>

Hossain, M. S., & Khatun, R. (2020). The impact of digital technology on communication in ASEAN. *Asian Journal of Communication*, 30(3), 239-256. <https://doi.org/10.1080/01292986.2020.1726634>

Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture*. NYU Press.

Koh, T. (2020). Social media and collective identity in ASEAN. *International Journal of Asian Studies*, 17(2), 123-140. <https://doi.org/10.1017/S1479591420000056>

Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.

Lim, C. (2021). Celebrating cultural diversity through social media in ASEAN. *Cultural Studies Review*, 27(1), 67-83. <https://doi.org/10.5130/csr.v27i1.7456>

Mariyono, D., Kamila, A., & Hidayatullah, A. (2025). Unity in diversity: navigating global connections through cultural exchange., 2(1), 114-137. <https://doi.org/10.1108/qea-10-2024-0122>

Nguyen, T. H., & Lee, S. (2021). Digital connectivity and social interaction in Southeast Asia. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 28(1), 15-

30. <https://doi.org/10.1108/JABES-09-2020-0071>

- Rohman, A., Sari, R., & Prabowo, H. (2020). The role of social media in promoting local businesses in ASEAN. *Journal of Business Research*, 115, 162-170. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.042>
- Sari, D. P., & Prabowo, H. (2022). Youth engagement in social media: A case study of ASEAN. *Youth Studies*, 25(2), 101-118. <https://doi.org/10.1080/14733285.2022.2034762>
- Siregar, Q., Rahmansyah, S., & Munaf, D. (2023). Local wisdom model based on technological sovereignty and cultural showcase for the development of nusantara capital city. *International Journal of Engineering Science Technologies*, 7(5). <https://doi.org/10.29121/ijoest.v7.i5.2023.547>
- Steven, K., Widodo, W., Utomo, U., & Batubara, J. (2025). Virtual choir indonesia menyanyi (vcim): uniting indonesia through music and technology. *Journal of Posthumanism*, 5(3). <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.815>
- Tan, A. (2020). Cultural exchange and social media in ASEAN. *Asian Cultural Studies*, 12(1), 89-104. <https://doi.org/10.1080/20425784.2020.1795123>
- Toh, C. (2019). Understanding collective identity in ASEAN: A cultural perspective. *Southeast Asian Studies*, 8(1), 1-18. <https://doi.org/10.1355/sas.2019.1.1>
- van Dijk, J. (2020). *The digital divide*. Polity Press.
- Wang, Y., & Lim, J. (2020). The challenges of misinformation on social media in ASEAN. *Media, Culture & Society*, 42(4), 579-595. <https://doi.org/10.1177/0163443719880933>